

## **Analisis Situs Arca Domas Berdasarkan Pola Rasionalitas Budaya Sunda**

Oleh :

**Febry Maharlika. S.Ds.,M.Sn.**

**Program Studi Desain Interior UNIKOM**

### **Abstrak**

*Daya-daya transenden sering kali dihadirkan dalam ruang yang diciptakan oleh manusia. Dalam hal ini, ruang yang diciptakan berisikan pola yang merepresentasikan pemahaman masyarakat mengenai kehidupannya.*

*Situs arca domas di Bogor merupakan salah satu ruang yang pada masanya diciptakan oleh masyarakat tradisional sunda untuk mendatangkan daya-daya transenden. Tujuannya adalah agar tercapai kehidupan ideal bagi masyarakat Sunda pada saat itu. Keadaan fisik yang terdapat pada situs Arca domas mencerminkan pola pemahaman masyarakat penciptanya.*

*Dengan menggunakan metode analisis deskriptif, penelitian ini menguraikan pola yang terdapat pada keadaan fisik situs Arca domas berdasarkan pola rasionalitas masyarakat tradisional Sunda.*

*Kata kunci : Situs Arca Domas,Pola, Rasionalitas Sunda*

### **I. Pendahuluan**

Dalam kehidupan, setiap manusia melakukan berbagai cara untuk mencapai keberlangsungan hidupnya. Begitu pula dengan manusia tradisional, untuk keberlangsungan hidupnya, maka dijaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhannya (yang transenden, yang kosong). Dengan keseimbangan tersebut diharapkan manusia dapat mencapai kebahagiaan hidup lahiriyah, batiniyah,/ dunia, akhirat.

Dalam konsep dasar pemikiran masyarakat Sunda, alam memberikan mereka kehidupan. Akan tetapi alam membutuhkan air untuk memproduksi makanan mereka,dalam hal ini air dianggap berasal dari langit dan langit merupakan penggambaran dari sesuatu yang transenden bagi masyarakat Sunda.

Dengan begitu, tugas manusia adalah menyatukan alam dengan yang transenden. Dalam kosmologi budaya Sunda, manusia (mikrokosmos), alam (makrokosmos) dan langit sebagai simbol yang transenden (metakosmos) bersatu untuk mencapai tujuan hidup masyarakat Sunda. Dan kesatuan tiga itu merupakan berasal dari yang transenden (metakosmos). Seperti yang dijelaskan Sumardjo bahwa<sup>1</sup> :

Itulah kesatuan alam antara langit, manusia dan bumi. Langit itu Keresan, Manusia itu pemikirannya, dan Bumi ini Kawasa, yakni menumbuhkan tanaman yang diperlukan manusia Sunda hidup sejahtera. Lebih jauh, masyarakat Sunda melambangkan langit sebagai air, manusia sebagai batu (yang digurat dalam tulisan, pikiran), dan bumi sebagai tanah. Dengan demikian ada kesatuan tiga secara metakosmos, makrokosmos, dan mikrokosmos (manusia ini)

Masyarakat Sunda selalu berusaha menghadirkan daya-daya transenden untuk kelangsungan hidupnya. Hal tersebut dilakukan manusia tradisional Sunda dengan berbagai cara, salah satunya dengan membuat suatu kegiatan yang difasilitasi oleh suatu “ruang” yang dianggap dapat mendatangkan daya- daya transenden tersebut. “Ruang” tersebut dibuat menggunakan prinsip-prinsip pemikiran mereka mengenai kehidupan dan hanya bisa diterjemahkan dengan pemikiran manusia tradisional Sunda.

Salah satu bukti “ruang” yang dianggap sebagai tempat untuk menghadirkan daya-daya transenden masyarakat Sunda pada masa lalu adalah Situs Arca Domas. Situs Arca Domas merupakan situs peninggalan jaman megalitik (jaman batu besar) yang masih terpelihara hingga sekarang. Tempat ini merupakan tempat yang disakralkan oleh masyarakat tradisional Sunda, karena digunakan sebagai tempat untuk mendatangkan daya-daya transenden ke bumi pada masa lalu. Hal ini dilakukan untuk menyatukan tiga kosmologi masyarakat Sunda untuk kesuburan dan kelangsungan hidup. Pada pemahaman masyarakat tradisional, terdapat suatu logika mitis, yaitu<sup>2</sup>:

Logika mitis adalah logika kesatuan kosmos. Dunia sana yang omnipoten ‘dikawinkan dengan dunia sana yang impoten. ‘Perkawinan’ itu pun hanya lewat laku seksual. Dan laku seksual itu dilambangkan dengan

---

<sup>1</sup> Sumardjo, J. *Sunda Pola RasionalitasBudaya*, Kelir, 2011, hal.29

<sup>2</sup>Sumardjo, J. *Filsafat Seni*, ITB, 2000, hal. 323-324

persetubuhan antara unsur lelaki dan perempuan. Kehidupan hanya muncul dari laku seksual. Kesuburan terjelma dengan perkawinan dua unsur laki dan betina tadi.

Logika mitis juga tampaknya dapat kita temukan pada situs Arca Domas, karena pada intinya tempat ini dijadikan sebagai tempat proses penyatuan yang “transenden” dengan alam oleh manusia.

## **II. Analisis Situs Arca Domas Berdasarkan Pola Rasionalitas Budaya Sunda**

Situs Megalitikum Arca Domas terletak di Kampung Cibalay RT 03/ RW 05 Desa Tapos 1, Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor. Luas kawasan ini sekitar 1 hektar. Secara topografis, kondisi kawasan tersebut terletak di hulu Sungai Cisadane yang merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian rata-rata antara 700-900 mdpl. Menurut catatan dari pihak kolonial belanda, situs cibalay ini dilaporkan pertama kali oleh De Wilde(1830), kemudian Junghuhn (1844) lalu Muller (1856) dan yang terakhir oleh N.J. Krom dalam “rapporten Oudheidkundigde Dienst” tahun 1914. Situs ini terdiri dari berbagai macam bentuk batu dan dari segi arkeologi situs ini berbentuk punden berundak, batu datar, batu gores dan menhir.

Situs ini dibagi menjadi tiga bagian, yang masing-masing letaknya dimulai dari bawah sampai ke atas, yang dihubungkan oleh anak tangga dengan tanah yang landai. Pembagian tersebut berdasarkan pengaturan negara Sunda di jaman kerajaan yaitu Lembaga Resi (raja-pendeta), Ratu (pengatur negara), dan Rama (pelaku ajaran Resi dan perintah raja). Bagian Resi merupakan bagian yang terdekat ke arah gunung Salak. Dan bagian Rama merupakan bagian terbawah pada situs ini.

Daerah situs ini juga daerah yang berada di antara dua sungai yaitu sungai Cinangne dan sungai Ciampea. Tempat ini dijadikan tempat untuk menyatukan Dunia Atas (Buana Nyuncung), Dunia Bawah (Buana Larang), dan Dunia Tengah (Dunia Panca Tengah) dan disakralkan oleh masyarakat Sunda.

## II.1 Resi ( Simbol Langit)

### A. Sesajen pada Bagian Resi

Bagian ini merupakan bagian teratas pada Situs Arca Domas. Pada bagian inilah *sesajen* diletakkan di depan batu berdiri (batu simbol lelaki). Seperti diketahui bahwa *sesajen* adalah simbol kosmik yang digunakan masyarakat tradisional Sunda dalam mengawinkan atau menyatukan daya-daya kosmis “lelaki” dan “perempuan”. Pada situs Arca Domas, simbol langit adalah Lelaki dan simbol bumi adalah Perempuan. Pada daerah Resi ini, yang menjadi batu utama adalah batu berdiri yang merupakan simbol lelaki. Hal ini merupakan ciri masyarakat sawah, karena pada proses bersawah pengairan berasal dari sungai/ air yang dialirkan, maka bumi sebagai perempuan atau simbol yang “basah” dan lelaki yang “kering”.



Gbr. 01 Sesajen yang Diletakkan pada Batu Simbol Lelaki  
Sumber : Dokumentasi Irwan (2012)

Pada sesajen ini terdapat :

- Kelapa (1 buah) : merupakan simbol axis mundi, karena kelapa mengandung tiga lapis, yakni kulit sebagai bumi, daging kelapa sebagai manusia dan airnya sebagai simbol dunia langit. Kelapa merupakan simbol kesatuan dari tiga dunia dan merupakan sumber air yang berada di atas (buah kelapa berada di atas), jadi kelapa ini merupakan simbol dunia atas.
- Kopi hitam (2 gelas) : simbol warna hitam untuk bumi
- Teh (2 gelas): simbol warna merah untuk dunia manusia
- Bunga ( tiga macam/ 2 gelas) : simbol tiga dunia disatukan
- Air Putih (2 gelas) : simbol warna putih untuk dunia atas (langit)

- Roti (1 buah): simbol tiga dunia disatukan, dalam hal ini roti yang digunakan adalah roti bagian paling bawah, dimana terdapat tiga bagian warna. Bagian bawah roti biasanya lebih gelap (simbol dunia bawah), bagian pinggir / sisi roti , biasanya warnanya lebih terang dibanding bagian bawah (simbol dunia tengah), dan bagian roti teratas berwarna putih ( simbol dunia atas)
- Buah Pir (1 buah): simbol warna putih untuk dunia atas (langit)
- Buah Apel (1 buah) : simbol warna merah untuk dunia manusia
- Buah Kulang kaling (1 buah) : simbol warna merah untuk dunia manusia

Semua sesajen yang diletakkan berjejer di bagian teratas dari situs ini disatukan, diharmonikan. Dapat terlihat bahwa pada masa lalu, tempat ini dijadikan sebagai tempat untuk mendatangkan daya-daya transenden yang dapat memberi keselamatan dan kesejahteraan pada umat manusia. Seperti dijelaskan Sumardjo bahwa<sup>3</sup> :

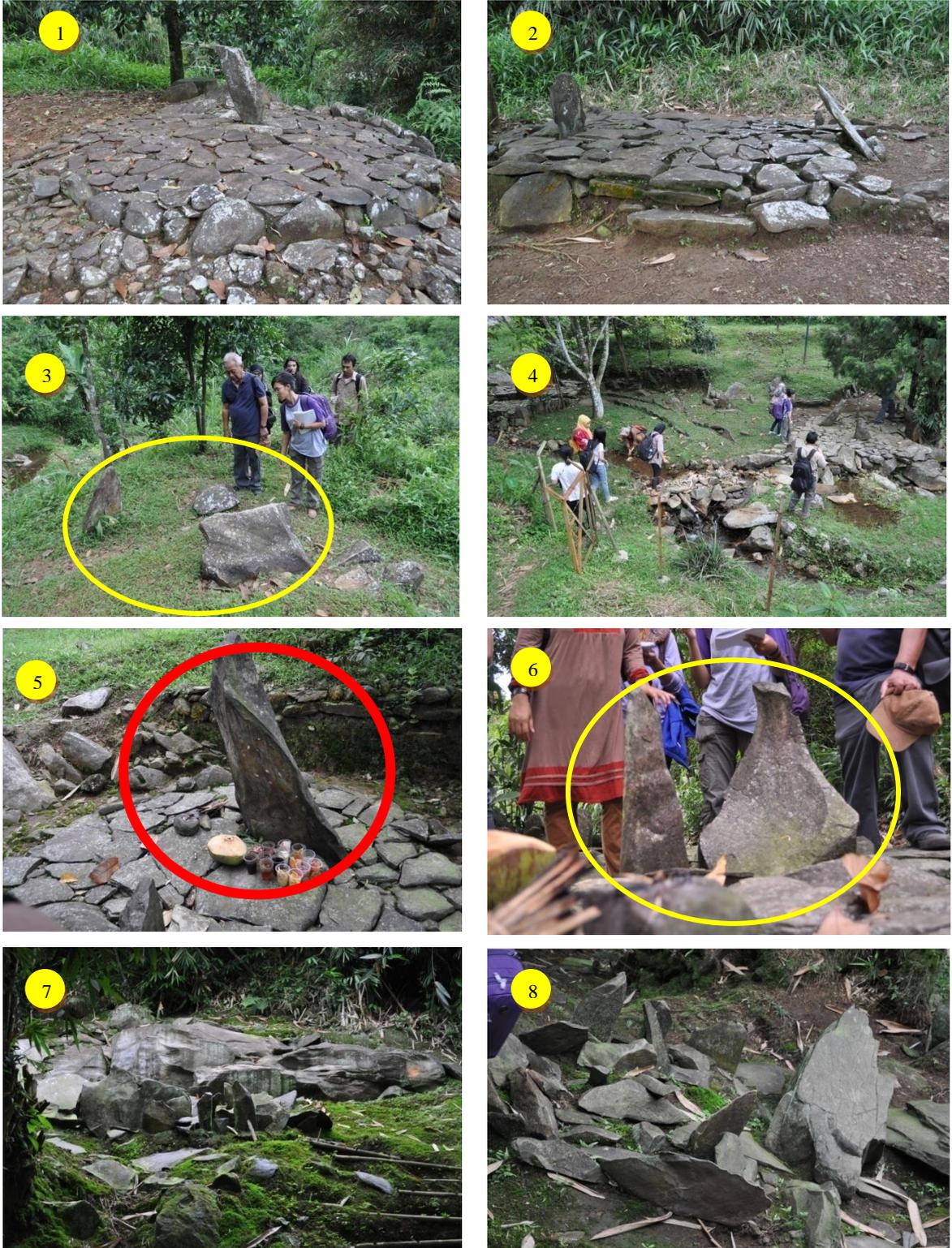
Semua jenis sesajen itu disatukan di satu tempat, yang berarti dijejerkan atau dikawinkan, diharmonikan, disatukan. Perkawinan kosmik ini akan mendatangkan daya-daya hidup yang dapat memberi keselamatan kepada umat manusia, yaitu kelangsungan hidupnya dengan sejahtera. Yang kekeringan akan endapat hujan, yang mandul akan subur, yang sakit akan sembuh, yang kekurangan akan berkelebihan, yang mati akan tumbuh, yang musibah akan selamat.

Hal ini dapat menjadi simbol penyatuan tiga bagian (Rama, Ratu, Resi) di situs Arca Domas ini, yang pada puncaknya diletakkan sesajen sebagai simbol penyatuannya dengan tujuan-tujuan seperti dijelaskan di atas. Hal ini dilakukan masyarakat tradisional Sunda untuk keselamatan hidup, karena di dunia ini selalu ada hal yang berlawanan (dualitas). Diharapkan dengan penyatuan dualitas tersebut dapat menciptakan suatu keseimbangan, keharmonian, dan kebaikan bagi masyarakat Sunda.

---

<sup>3</sup>Sumardjo, J. *Sunda Pola RasionalitasBudaya*, Kelir, 2011, hal.223

**B. Susunan Batu pada Bagian Resi**



Gbr. 02 Susunan Batu pada area Resi  
Sumber : Dokumentasi Irwan (2012)

### C. Analisis susunan batu pada area Resi

- **Gambar 1** menjelaskan : batu berdiri simbol laki-laki kosmik dan batu terhampar sebagai simbol perempuan kosmik. Jadi pada petak ini terdapat tanda paradoks, yakni bersatunya unsur laki-laki dan perempuan. Pada petak ini bagian batu yang terhampar, membentuk lingkaran yang berarti bersifat kosong tak terhubung/ tak terbatas.
- **Gambar 2** menjelaskan : batu berdiri simbol laki-laki kosmik dan batu terhampar sebagai simbol perempuan kosmik. Jadi pada petak ini terdapat tanda paradoks, yakni bersatunya unsur laki-laki dan perempuan. Selain terdapat dua batu simbol dari kosmik laki-laki dan perempuan, terdapat juga batu yang posisinya berdiri miring yang merupakan simbol dari sesuatu yang paradoks, laki-laki yang diperempuankan, penyatuan kosmik laki-laki dan perempuan.
- **Gambar 3** menjelaskan : tritangtu, kesatuan dari tiga batu yang melambangkan laki, perempuan, dan yang paradoks (laki-laki yang diperempuankan)
- **Gambar 4** menjelaskan : tiga buah batu berdiri simbol laki-laki. Pada petak ini menjelaskan Rama (batu terkecil), Ratu (batu tegak yang lebih besar), dan Resi (batu yang dimiringkan posisinya). Batu yang melambangkan Resi ini bersifat paradoks, oleh karena itu posisi batu dimiringkan.
- **Gambar 5 dan 6** menjelaskan : tiga pasang batu yang melambangkan tiga kesatuan tritangtu Rama (batu terkecil), Ratu (batu yang lebih besar) keduanya berjarak berdekatan dibandingkan dengan batu yang menyimbolkan Resi (batu yang terbesar dengan simbol kosmik laki-laki). Pada bagian ini batu Resi diletakkan sesajen.
- **Gambar 7 dan 8** menjelaskan : susunan batu ini sudah melambangkan paradoks, ditandai dengan susunan batu simbol kosmik laki-laki dan batu bentuk segitiga yang didirikan.

Pada situs Arca Domas dapat disimpulkan bahwa pola kehidupan masyarakat Sunda pada saat itu adalah bersawah. Hal itu ditandai dengan posisi Resi yang

berada di bagian atas (dekat dengan langit), tidak seperti pola masyarakat Sunda yang hidup dari berladang. Dapat terlihat juga dari sesajen yang diletakkan di depan batu simbol kosmik laki-laki. Selain itu, hal tersebut diperkuat dengan Pantun Bogor : “Dadap Malang Sisi Cimandiri” yang berbunyi :

*Pun, Sapun!*  
*Ka ruhun :*  
*Ka Bale Agung*  
*Ka Papayung Pamunjang*  
*Anu Nunggal di Mandala Agung!*  
*Ka handap :*  
*Ka Batara pangraksa jagat,*  
*Ka Batari penghurip-numi*  
*Ka Ambu Sari Pohaci*  
*Ka Nyi sri Ambu Pangasih*

Menurut analisis Sumardjo pantun ini memiliki makna :<sup>4</sup>

Pada bagian rajah ini masih terlihat adanya kesamaan dengan rajah-rajah pantun Priangan, yakni permohonan ampun kepada penguasa-penguasa Dunia Atas besifat laki-laki dan Dunia bawah. Disini tersirat bahwa Duniaa Atas bersifat laki-laki dan Dunia Bawah bersifat perempuan. Langit itu laki-laki dan bumi perempuan

Hal ini memperkuat pada masa itu, masyarakat tradisional Sunda sudah mengenal sistem bersawah. Pada sejarah asal-usul masyarakat Sunda, dijelaskan bahwa dalam masyarakat Sunda terdapat dua kelompok masyarakat, yakni Sunda-ladang dan Sunda –sawah (Sumardjo, 2004:4-5). Jika masyarakat Sunda ini telah mengenal sistem bersawah, maka masyarakat ini telah menetap di suatu wilayah dan pasti berkembang di wilayah tersebut.

## **II.2 Ratu (Simbol Manusia)**

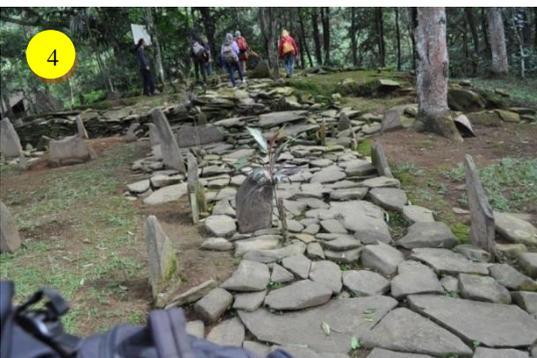
Dalam pembagian negara Sunda Ratu bertugas memerintah rakyat dan mengatur kenegaraan. Pada bagian Ratu di Situs Arca Domas ini, susunan batunya terlihat lebih banyak. Disini menunjukkan bahwa dalam pembagian negara Sunda dan pada masyarakat lainnya, Lembaga Ratu (yang berkaitan dengan Raja /

---

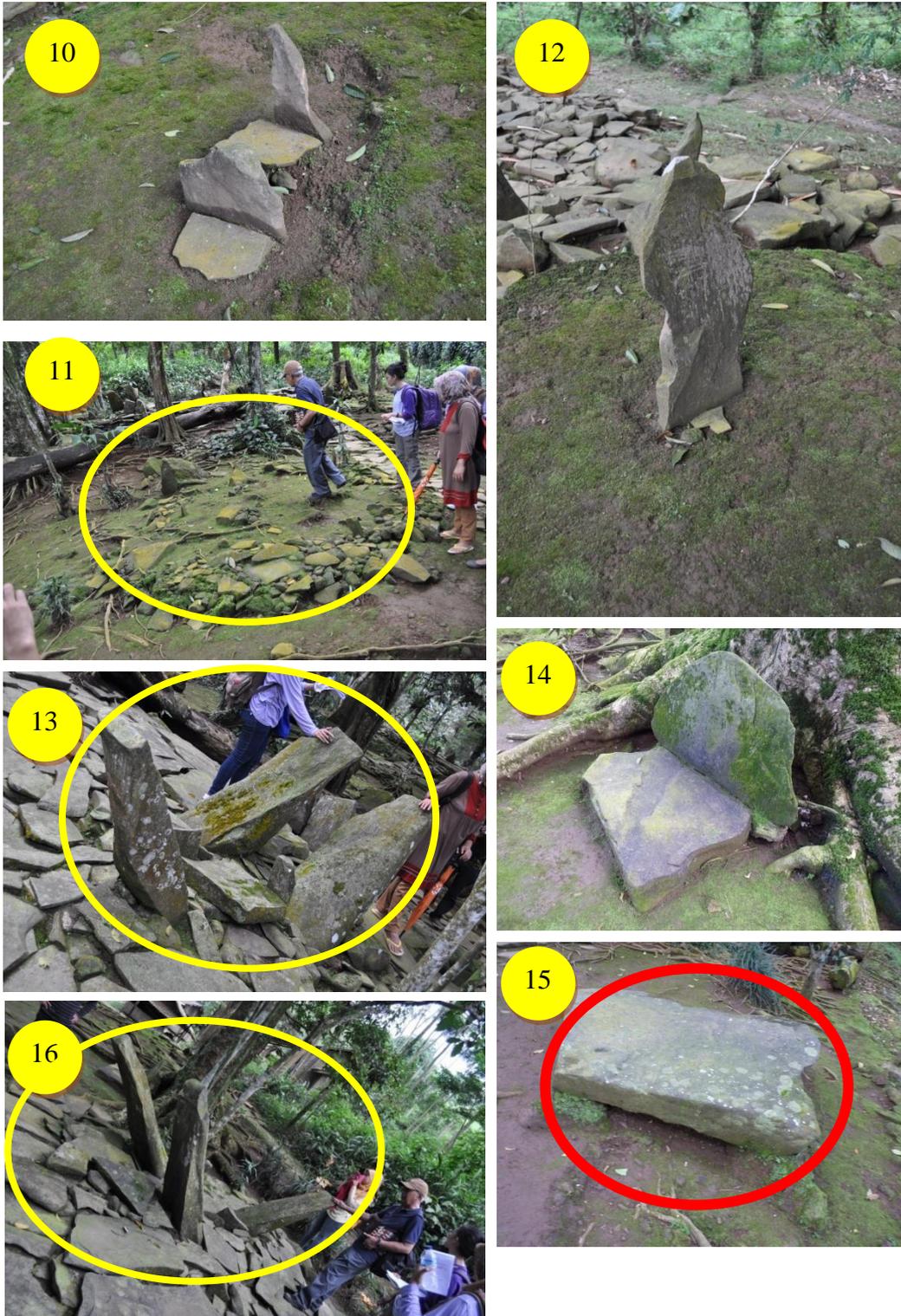
<sup>4</sup>Sumardjo, J. *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda tafsir-tafsir pantun sunda (buku 3)* , Kelir, 2009, hal.290

pemerintahan) selalu terlihat lebih mewah dan istimewa. Pada bagian ini terdapat lima undakan yang masing-masingnya memiliki makna dalam konsep tritangtu.

#### A. Susunan Batu pada Area Ratu







Gbr. 03 Susunan Batu pada Are Ratu  
Sumber : Dokumentasi Irwan (2012)

## **B. Analisis susunan batu pada area Ratu**

### **Undakan pertama**

- **Gambar 1** menjelaskan : ketiga lembaga pemerintahan masyarakat tradisional Sunda. Disana terdapat Rama (yang terletak paling kanan dengan petak yang terkecil), Ratu : terletak dibagian tengah tetapi lebih dekat ke petak Rama. Pada bagian Ratu terdapat kotak yang dibatasi oleh batu-batu kecil yang melambangkan negara yang diperintahnya. Kemudian yang paling kiri adalah petak Resi. Petak ini merupakan petak terbesar dari ketiga petak yang melambangkan Rama dan Ratu.
- **Gambar 2** menjelaskan : Petak Rama dan Ratu. Di petak- petak ini terdapat susunan batu tritangtu yang menjelaskan hubungan lembaga negara yaitu Rama, Ratu, Resi.
- **Gambar 3** menjelaskan : Petak Resi. Di petak ini terdapat batu- batu berdiri berjumlah enam yang merupakan pasangan tritangtu (Resi, Ratu, Rama / Tekad, Ucap, Lamapah)

### **Undakan Kedua**

- **Gambar 4** menjelaskan : jalan menuju undakan kedua. Dipinggirnya dibatasi oleh batu kosmik perempuan yang didirikan, artinya batu ini merupakan batu perempuan yang dilaki-lakikan atau bersifat paradoks.
- **Gambar 5** menjelaskan : simbol dualitas, batu laki-laki (batu yang lebih panjang) dan batu perempuan (batu yang lebih pendek).
- **Gambar 6** menjelaskan : dua batu segitiga, yang satu didirikan dan yang satu lagi dihamparkan, disini mengandung makna paradoks, karena batu perempuan didirikan, yang artinya perempuan dilaki-laki kan.
- **Gambar 7** menjelaskan : batu perempuan yang didirikan (paradoks), akan tetapi bentuk segitiganya terbalik. Hal ini dapat juga mengandung makna yang transenden (yang kosong) turun ke bumi.

### **Undakan Ketiga**

- **Gambar 8** menjelaskan : batu laki-laki
- **Gambar 9** menjelaskan : batu perempuan yang didirikan (paradoks)

- **Gambar 10** menjelaskan : pasangan dualitas paradoks. Pasangan pertama merupakan pasangan batu laki-laki yang paradoks (ada yang didirikan dan ada yang dihamparkan). Sedangkan pasangan paradoks yang lainnya merupakan pasangan batu perempuan yang paradoks ( ada yang didirikan dan ada yang dihamparkan).

#### **Undakan Keempat**

- **Gambar 11** menjelaskan : pada undakan ini, Petak berbentuk bulat artinya Sudah mencapai sesuatu yang paradoks, yang sakral, yang kosong dan yang tak terbatas.
- **Gambar 12** menjelaskan : batu simbol laki-laki
- **Gambar 13** menjelaskan : susunan Tritangtu, Rama, Resi, Ratu. Ketiga batu ini sudah bersifat paradoks. Karena posisi batu didirikan miring.
- **Gambar 14** menjelaskan : pasangan batu bersifat paradoks. Batu yang dihamparkan berbentuk kotak (simbol laki-laki), artinya disini laki-laki yang diperempuankan (paradoks). Dan batu yang berdiri merupakan batu berbentuk bulat (simbol perempuan), artinya disini perempuan yang dilaki-laki kan (paradoks)

#### **Undakan Kelima**

- **Gambar 15** menjelaskan : batu yang bersifat paradoks. Batu laki-laki (berbentuk kotak) yang dihamparkan. Artinya disini laki-laki yang diperempuankan. Batu ini merupakan tanda bagi bagian Ratu pada situs Arca Domas ini.
- **Gambar 16** menjelaskan : tiga batu yang bersifat paradoks. Disini sudah mengarah ke yang transenden. Dan berada di puncak bagian Ratu ini.

### **II.3 Rama (Simbol Bumi)**

Dalam pembagian negara Sunda, Rama merupakan rakyat dan menerima perintah dari pemerintahan (Ratu). Pada situs Arca Domas, petak Rama banyak terdiri dari batu-batu simbol perempuan. Hal ini merupakan ciri masyarakat bersawah. Hal ini juga dapat menjadi acuan bahwa jika petak bagian ini adalah berlambang perempuan, maka pasangannya adalah laki-laki (yang teratas).

**A. Susunan Batu pada Area Rama**



Gbr. 04 Susunan Batu pada Area Rama  
Sumber : Dokumentasi Irwan (2012)

## **B. Analisis susunan batu pada area Rama**

- **Gambar 1 dan 2** menjelaskan : susunan batu ini merupakan susunan batu yang diletakkan di pinggir jalan menuju daerah Rama. Susunan batu ini berjumlah 8 (pasangan 4 dualitas) petak dengan petak berbentuk segitiga. Batu- batu an ini melambangkan kosmik perempuan.
- **Gambar 3** menjelaskan : gerbang masuk menuju petak Rama yang disimbolkan oleh dua batu laki-laki yang dibawahnya dihamparkan batu simbol perempuan yang ukurannya kecil. Sekaligus sebagai gerbang masuk ke seluruh situs ini.
- **Gambar 4** menjelaskan :pasangan batu yang ,melambangkan tritangtu. Batu Rama (batu yang terkecil), Ratu (batu yang berukuran besar) dan Resi (batu yang terbesar)
- **Gambar 5** menjelaskan : dua batu simbol laki-laki yang menjadi gerbang masuk, akan tetapi sudah masuk pada petak Rama
- **Gambar 6** menjelaskan : batu segitiga simbol perempuan yang didirikan (paradoks). Batu ini berdiri sendiri dan sebagai tanda pada bagian petak Rama tersebut.

### III. Kesimpulan

Situs Arca Domas ini merupakan tempat yang digunakan untuk mendatangkan daya- daya transenden dalam kehidupan masyarakat tradisional Sunda di daerah Bogor. Tempat ini dianggap sakral karena letaknya berada di dekat Gunung, diantara dua Sungai, dan Jurang. Tempat ini dibuat oleh masyarakat tradisional Sunda yang menganut kebudayaan religius magis untuk mendatangkan daya-daya gaib (transenden) untuk tujuan hidup masyarakat tradisional Sunda yaitu : Sehat, Kaya, dan masuk surga (bahagia).

Susunan batu-batu yang berada pada situs ini merupakan cerminan dari pola pikir masyarakatnya. Dasar pemikiran mengenai hubungan-hubungan yang terjadi pada manusia sebagai mikrokosmos, alam sebagai makrokosmos dan yang Maha *Kawasa* sebagai metakosmos tercermin dari susunan batuan yang ada pada situs ini.

Hal tersebut tercermin dari simbol-simbol yang ada pada batu. Pada setiap bagian, selalu melambangkan suatu dualitas yang disatukan menjadi konsep *tritangtu*. Batu laki-laki dipasangkan dengan batu perempuan, simbol dunia atas dipasangkan dengan simbol dunia bawah dan sebagainya. Pada susunan batu-batu juga banyak ditemukan batu yang bersifat paradoks, dimana hal ini menyimbolkan sesuatu yang transenden. Hal ini berkaitan dengan tujuan dibangunnya tempat ini sebagai tempat untuk menghadirkan yang transenden.

Pada bagian teratas (daerah *Resi*), dapat ditemukan sesajen yang merupakan simbol dari penyatuan atau perkawinan antara dualitas yang ada di dunia ini. Oleh karena itu, dengan dilakukannya ritual di situs Arca Domas ini diharapkan manusia pada saat itu akan menjadi bahagia lahir dan batin, selamat dunia dan akhirat dan tujuan hidupnya tercapai.

#### **IV. Daftar Pustaka**

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : ITB.

Sumardjo, Jakob. 2004. *Hermeneutika Sunda*. Bandung : Kelir.

Sumardjo, Jakob. 2009. *Simbol-simbol Artefak Budaya Sund, tafsir-tafsir pantun Sunda*. Bandung : Kelir.

Sumardjo, Jakob. 2011. *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung : Kelir.

Rudnata (2011). *Jejak Megalitik di Gunung Salak*. Diakses pada tanggal 2 Februari 2013 dari [www.lulusuji.blogspot.com](http://www.lulusuji.blogspot.com)